

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan yang terdaftar di bursa efek Indonesia terdapat 3 perusahaan publik yang diklasifikasikan menjadi sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Sektor manufaktur dibagi menjadi 3 sektor, diantaranya sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Terkait dengan sektor barang konsumsi diantaranya sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga. Pengertian manufaktur adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar.

Perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang berperan penting sebagai penopang industri lain, karena sektor ini yang menghasilkan suatu barang yang selalu dibutuhkan oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari dan keberlangsungan hidup, baik kepentingan pribadi maupun untuk usaha. Berdasarkan data dari (www.kemenperin.go.id) menjelaskan bahwa sub sektormakanan dan minuman masih bergantung bahan baku impor yang masih besar bahkan terdapat produsen yang mengimpor bahan baku hingga 100%. Saat ini, kebutuhan garam industri sekitar 80% masih impor, bahkan gula rafinasi dan tepung terigu masing-masing hingga 100%. Selain itu, industri di dalam negeri harus mengimpor 70% perisa jus buah serta bahan tambahan pangan untuk permendan minuman seperti asam sitrat hingga 60%. Hal ini akan membuat adanya kenaikan biaya produksi ditambah dengan adanya risiko fluktuasi nilai mata uang asing yang menyebabkan perusahaan memiliki risiko yang akan berdampak pada pertambahan beban biaya sehingga akan berdampak kerugian pada perusahaan. Untuk menghindari atau meminimalisir risiko di masa yang akan datang seharusnya perusahaan melakukan lindung nilai (*hedging*).

Tabel 1. 1
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan *hedging* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019

Tahun	Melakukan <i>Hedging</i>	Tidak melakukan <i>hedging</i>	Jumlah emiten
2016	7	7	14
2017	6	8	14
2018	5	9	14
2019	4	10	14

Sumber: www.idx.co.id & website perusahaan (data yang telah diolah, 2020)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan *hedging* selama periode penelitian. Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang melakukan *hedging* mengalami penurunan setiap tahun, sementara jumlah perusahaan yang tidak melakukan *hedging* cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perusahaan melakukan kebijakan lindung nilai dengan kontrak swap, bahwa perusahaan dari tahun 2016-2019 banyak melakukan kebijakan *hedging* dengan melindungi risiko suku bunga dan nilai tukar mata uang asing. Pada dasarnya swap melindungi nilai eksposur laporan posisi keuangan dan juga arus kas. Bank Indonesia mencatat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap US Dollar selama tahun 2018, pada 8 mei 2018 pelemahan rupiah sebesar Rp 14.000 kemudian pada oktober 2018 rupiah melemah pada level tertinggi dengan nilai mencapai Rp 15.200 per dollar AS, hal ini disebabkan oleh defisit neraca berjalan, eskalasi perang dagang AS-China, krisis pasar berkembang (Turki, Iran, Argentina, dan Afrika Selatan), dan adanya penguatan ekonomi(www.idxchannel.okezone.com). Dengan pelemahan rupiah terhadap US Dollar seharusnya perusahaan melakukan *hedging* dengan mengelola risiko valuta asing untuk melindungi nilai aset dari pergerakan nilai mata uang yang cenderung berfluktuasi

sehingga menghindari pertambahan beban harga yang dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Objek penelitian ini hanya fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut adalah perusahaan makanan dan minuman merupakan sektor yang berperan penting sebagai penopang lain dan merupakan sektor andalan manufaktur yang capaian kinerjanya terus meningkat sehingga menarik para investor dalam negeri maupun luar sehingga pemerintah menjadikan skala prioritas untuk dikembangkan. Perusahaan makanan dan minuman termasuk perusahaan yang masih sedikit melakukan aktivitas *hedging* karena perusahaan lebih memilih *natural hedging* dengan meningkatkan penjualan ekspor yang tinggi untuk mengimbangi impor bahan baku sehingga membantu menstabilkan nilai rupiah terhadap mata uang asing. Menurut Asisten Gubernur Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter BI, Dody Budi Waluyo juga mengatakan, rata-rata perusahaan yang belum melakukan *hedging* tersebut merupakan perusahaan kecil yang bergerak di sektor manufaktur (<https://www.kumparan.com>), hal ini didukungnya dengan tabel 1.1 yang menunjukkan perusahaan yang melakukan *hedging* mengalami penurunan setiap tahunnya. Dengan adanya penjelasan itu, maka peneliti memilih objek tersebut dengan mengaitkan variabel independen *leverage*, *firm size* dan *liquidity* dengan keputusan lindung nilai (*hedging*) sebagai variabel dependen.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan termasuk sub sektor makanan dan minuman seharusnya memiliki manajemen risiko yang berkaitan dengan kegiatan operasional bisnisnya untuk mengelola dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko dengan kata lain meminimalisir kemungkinan risiko yang terjadi di masa yang akan datang, yang diwujudkan dalam bentuk lindung nilai (*hedging*). Keputusan lindung nilai dilakukan dengan harapan dapat membantu meminimalisir risiko yang akan terjadi atas pergerakan nilai mata uang yang cenderung berfluktuasi. Lindung nilai diharapkan dapat mengurangi atau meniadakan risiko dengan melindungi nilai aset dari perubahan harga pasar keuangan. Dengan menerapkan lindung nilai maka seharusnya perusahaan dapat

menghindari risiko yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan perusahaan dapat mencapai laba yang diharapkan. Teori yang digunakan untuk menjelaskan keputusan lindung nilai adalah teori signal. Teori signal menjelaskan bahwa keputusan lindung nilai dianggap sebagai cara untuk memberikan informasi terhadap pihak eksternal, yang mana informasi tersebut bersifat sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan, karena lebih banyak mengetahui mengenai perusahaan dengan kebijakan akuntansi yang benar dalam pembuatan laporan keuangan, dan lindung nilai dalam mengurangi dampak resiko yang dipercaya dapat mengurangi ketidakpastian dan prospek yang akan datang dari pihak luar.

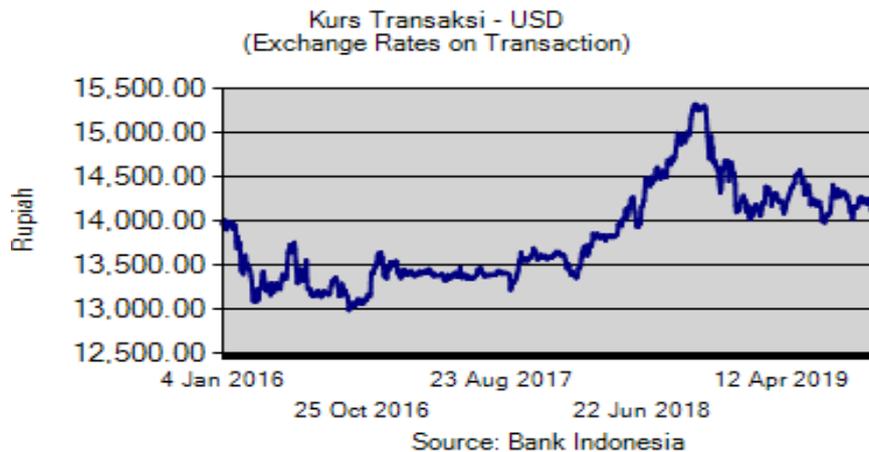
Perkembangan praktik dan keputusan lindung nilai di Indonesia sendiri sudah diatur. Berdasarkan PSAK No. 71 tentang Instrumen Keuangan, yang diadopsi dari IFRS 9, akan berlaku efektif 1 januari 2020 dengan penerapan dini, menyebutkan bahwa PSAK ini mengatur klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan berdasarkan karakteristik dari arus kas kontraktual dan model bisnis entitas; metode kerugian kredit ekspektasikan untuk penurunan nilai yang menghasilkan informasi yang lebih tepat waktu, relevan dan dimengerti oleh pemakai laporan keuangan; akuntansi untuk lindung nilai yang merefleksikan manajemen risiko entitas lebih baik dengan memperkenalkan persyaratan yang lebih umum berdasarkan pertimbangan manajemen. Dan pengertian *hedging* pun dijelaskan dalam Pasal 1 Angka 7 Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/21/PBI/2014 tentang Penerapan Prinsip Kehati-hatian Dalam Pengelolaan Utang LuarNegeri Korporasi Non bank, “Lindung nilai adalah cara atau teknik untuk mengurangi risiko yang timbul maupun yang akan timbul akibat fluktuasi harga pasar keuangan”. Salah satu alasan perusahaan melakukan lindung nilai dapat membantu perusahaan mengurangi risiko dengan menjaga kestabilan nilai tukar mata uang asing sehingga menghindari kerugian pada perusahaan dan risiko eksposur.

Konsep lindung nilai merupakan upaya manajemen risiko untuk meminimalisir risiko. Menurut Hanafi (2004:18) mendefenisikan manajemen risiko sebagai seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dipunyai organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko. Dengan kata lain manajemen risiko bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian atau

risiko yang akan di hadapi, dengan melakukan teknik pengalihan risiko yaitu dengan melakukan lindung nilai atau *hedging*. Lindung nilai adalah melindungi suatu perusahaan terhadap pergerakan harga atau nilai mata uang yang tidak stabil cenderung berfluktuasi di masa yang akan datang dan merupakan suatu cara untuk menekan adanya *eksposure* terhadap risiko dan kemungkinan kerugian. Menurut Subramanyam (2017:325) lindung nilai adalah sama seperti konsep polis asuransi, yaitu perusahaan melakukan kontrak dengan menjamin pembayaran tertentu tanpa memandang dorongan pasar. Instrumen-instrumen keuangan seperti *futures contracts*, *forward contract*, *options contract*, dan *swaps contract* yang biasa digunakan dalam transaksi lindung nilai. Instrumen keuangan tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah keuangan. Derivatif (*derivative*) merupakan keuangan yang nilainya diturunkan dari nilai aset lainnya, kelompok aset, atau variabel ekonomi seperti saham, obligasi, harga komoditas, suku bunga, atau kurs.

Permasalahan yang timbul terkait lindung salah satunya adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US Dolar. Yang mana kurs merupakan nilai mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Atau sebuah perjanjian nilai tukar mata uang untuk pembayaran antara dua negara yang bertransaksi. Dalam hal ini nilai tukar rupiah dengan US Dolar dalam transaksi perusahaan dalam negeri dan luar negeri beberapa tahun belakangan ini terus mengalami fluktuasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang terjadi cenderung mengarahkan pada rupiah yang semakin melemah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai tukar rupiah terhadap US Dolar dari tahun 2016-2019 berdasarkan data yang diolah dari Bank Indonesia:

Gambar 1. 1 Pergerakan Kurs USD Terhadap IDR Tahun 2016-2019



Sumber: www.bi.go.id(data yang telah diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dolar berfluktuasi dengan cenderung meningkat secara perlahan. Pelemahan rupiah yang terjadi tahun 2018 mencapai titik terendah pada oktober 2018 dengan nilai Rp 15.200 per dolar AS, hal ini terjadi karena dolar AS menguat akibat ketidakpastian pasar uang di Eropa, ketidakpastian di Eropa itu didorong oleh isu kenaikan defisit anggaran Negara Italia serta kembali buntutnya proses keluarnya Inggris dari Uni Eropa, dan apresiasi dolar AS juga dipicu oleh prospek kenaikan tingkat suku bunga di Amerika Serikat (*Fed Fund Rate/FFR*). “Sentimen eksternal itu menekan rupiah terhadap dolar AS (www.liputan6.com). Sehingga Perusahaan yang melakukan impor adalah salah satu hal yang akan mengakibatkan risiko, karena memiliki hutang dan kewajiban dengan mata uang asing akan meningkat. Hal ini terjadi karena dalam perusahaan yang melakukan transaksi dengan mata uang asing, impor dan memiliki hutang luar negeri harus mengubah rupiah ke dolar untuk melunasi kewajibannya tersebut. Karena kondisi nilai tukar rupiah terhadap us dolar atau mata uang asing akan berdampak terhadap perusahaan-perusahaan importer yang memiliki kewajiban

valuta asing. Secara langsung maupun tidak langsung perusahaan yang menggunakan valuta asing untuk transaksinya akan sulit menghindari risiko atas nilai tukar mata uang asing, jika mata uang asing menguat akan menyebabkan harga pokok produk yang tinggi, menurunnya laba perusahaan dan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Penerapan lindung nilai dalam perusahaan memiliki tujuan untuk memperkirakan nilai di masa depan agar tidak terlalu jauh dengan prediksi saat ini dan mengamankan anggaran perusahaan yang telah ditetapkan (Mahardika, 2018). Adanya tekanan global saat ini membuat perusahaan termasuk industri makanan dan minuman untuk menerapkan lindung nilai dalam kegiatan bisnisnya, agar dapat mengurangi kemungkinan munculnya risiko ketidakpastian disebabkan adanya fluktuasi mata uang asing. Sehingga kemungkinan kerugian akibat selisih nilai tukar dapat diantisipasi dengan melakukan lindung nilai. Setelah memprediksi nilai tukar mata uang pihak manajemen perusahaan harus melihat dampak dari transaksi lindung nilai pada laporan keuangan khususnya laporan laba rugi, menurut Mahardika (2018) menyatakan bahwa: saat ini ketentuan akuntansi mempersyaratkan penilaian transaksi lindung nilai yang telah dijalankan melalui proses *mark-to-market (MTM)*, dimana dapat memunculkan kerugian dari transaksi *hedging* pada laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum memahami konsep lindung nilai dari sisi akuntansi. Fenomena ini dapat dilihat pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian ini. Pada laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2018 mencatatkan penurunan laba komprehensif sebesar 3,8% dari tahun sebelumnya. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman yang menggunakan mata uang asing dalam transaksi bisnisnya dengan menerapkan lindung nilai dengan menggunakan instrument derivatif. Sebaliknya PT Mayora Indah Tbk dan Entitas Anak (MYOR) pada tahun 2018 mencatatkan kenaikan laba komprehensif tahun berjalan sebesar 14,94% dari tahun sebelumnya. Sebaliknya PT Mayora Indah Tbk dan Entitas Anak (MYOR) merupakan perusahaan makanan dan minuman yang juga menggunakan mata uang asing dalam transaksi bisnisnya

namun tidak menerapkan lindung nilai di dalam antisipasi terjadinya risiko nilai tukar mata uang. Perbedaan praktek lindung nilai dalam antisipasi terjadinya risiko nilai tukar mata uang. Perbedaan pelaksanaan lindung nilai pada kedua perusahaan akan memberikan nilai laba komprehensif yang berbeda juga. Berdasarkan konsep lindung nilai seharusnya perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dapat mengelola risiko dengan lebih baik karena menggunakan instrumen derivatif lindung nilai. Tetapi pada kenyataannya PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan PT Mayora Indah Tbk dan Entitas Anak (MYOR) yang tidak menerapkan lindung nilai dengan instrumen derivatif. Keputusan pelaksanaan lindung nilai merupakan upaya manajemen risiko yang seharusnya disetujui oleh pihak internal perusahaan. Dengan adanya lindung nilai dapat menghasilkan risiko baru disebabkan pemilihan *instrument* lindung nilai yang tidak sesuai dengan transaksi yang dilindungi hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). Bank Indonesia sudah mengisyaratkan kepada seluruh perusahaan di Indonesia baik badan usaha milik negara maupun swasta untuk melakukan lindung nilai agar perusahaan dapat mengurangi risiko yang kemungkinan dihadapi perusahaan dengan himbuan secara umum, dan edukasi kepada lembaga perusahaan (<https://www.kumparan.com>.) Namun fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan Entitas Anaknya pada tahun 2018 tidak melakukan lindung nilai terhadap utang luar negeri yang dimiliki, Direktur Indofood Thomas Tjhie mengatakan mereka secara rutin melaporkan utang luar negeri ke Bank Indonesia untuk kewajiban tiga bulan ke depan dan tidak melakukan lindung nilai sesuai peraturan Bank Indonesia hal ini karena neraca perusahaan sudah cukup seimbang antara pinjaman rupiah dan pinjaman dolar, dan pendapatan Indofood terdiri atas domestik dan ekspor sehingga sudah terjadi *natural hedge*. *Natural hedge* adalah proses lindung nilai secara natural karena pendapatan perusahaan berdasarkan mata uang asing sehingga bisa digunakan untuk menutupi utang yang juga memiliki denominasi uang asing. Sebagai contoh pendapatan bogasari sebagian dalam dolar terutama dari ekspor pakan ternak. Selain itu, penjualan minyak kelapa sawit (CPO) oleh divisi agribisnis juga menghasilkan

dolar. Sebanyak 8% dari total penjualan untuk ekspor, jadi perusahaan menghasilkan pendapatan dolar yang cukup sehingga tidak melakukan lindung nilai, hal ini sejalan dengan berkurangnya perusahaan yang melakukan lindung nilai dari tahun 2016-2019 dari empat belas perusahaan yang tidak melakukan lindung nilai berjumlah sepuluh perusahaan. Padahal Bank Indonesia telah mewajibkan bagi korporasi di Indonesia untuk melakukan *hedging* minimum 25% dari selisih antara 9sset valas dan kewajiban valas dalam tiga bulan dan enam bulan ke depan. *Hedging* tersebut juga wajib dilakukan melalui perbankan dalam negeri dan akan memberikan sanksi terhadap perusahaan yang tidak lindung nilai (www.cnbcindonesia.com). Maka fenomena ini menunjukkan bahwa lindung nilai tidak menarik bagi perusahaan makanan dan minuman.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging* seperti *leverage*, *firm size* dan *liquidity*. Faktor pertama yang mempengaruhi keputusan lindung nilai adalah *leverage*. *Leverage* atau solvabilitas Menurut Subramanyam (2017:46) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya”. Terdapat beberapa proksi dalam leverage yaitu: *Debt to Equity Ratio (DER)*, *long term debt to equity*, dan *Times Interest Earned (TIE)*. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan cara membandingkan antara total utang terhadap total ekuitas perusahaan atau disebut *Debt to Equity Ratio (DER)*. Penelitian yang dilakukan Ariani & Sudiarta (2017) dapat membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* karena *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak hutang dari pada modal untuk menjalankan operasinya, Perusahaan dengan leverage yang tinggi akan semakin tinggi pula penggunaan *hedging* ketika diprediksi kondisi perekonomian akan melemah dan menyebabkan depresiasi mata uang lokal, namun jika mata uang lokal diprediksi akan mengalami apresiasi pada saat utang jatuh tempo maka perusahaan tidak perlu melakukan *hedging*. Penggunaan *hedging* ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dan kondisi perekonomian melemah sangat berguna meminimalkan risiko yang dihadapi, sebaliknya penurunan nilai *debt to equity ratio* juga menyebabkan rendahnya penggunaan *hedging*. *Hedging* digunakan karena mampu melindungi *cash flow* perusahaan dari risikoyang mungkin

dihadapi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (kussulistiyanti & Mahfudz, 2016) *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan *hedging* adalah *Firm size*. *Firm size* adalah tingkat indentifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung melakukan lebih banyak aktivitas dan mempunyai risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan cenderung melakukan *hedging*. Berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu kurs yang berfluktuasi akan berdampak terhadap ukuran perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan sub sektor makanan dan minuman masih tergantung dengan aset dari luar negeri yang akan menurunkan nilai ukuran perusahaan. Untuk melindungi nilai aset salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah *hedging*. Penelitian yang dilakukan (kussulistiyanti & Mahfudz, 2016)) dapat membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan *hedging* karena perusahaan yang besar menghadapi risiko kerugian nilai tukar mata uang asing didukung dengan kemampuan yang lebih untuk melakukan *hedging* sehingga meningkatkan probabilitas perusahaan untuk melakukan *hedging*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Krisdian & Badjra (2017) *firm size* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi keputusan *hedging* adalah *Liquidity*. *Liquidity* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia untuk membayar gaji membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Agar perusahaan selalu likuid, maka posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang tidak likuid berarti perusahaan yang tidak sehat (Dewi & purnawati, 2016) Dalam penelitian ini *liquidity* menggunakan proksi *current ratio*, yang mana merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan pasiva lancar. *Current ratio* yang tinggi mengindikasikan adanya dana yang tak terpakai atau menganggur yang dapat digunakan sebagai subsidi lindung nilai atau *hedging*. Karena semakin tinggi *liquidity* maka semakin rendah pula penggunaan *hedging* pada perusahaan karena

risiko kesulitan yang muncul rendah dan perusahaan cukup memiliki dana untuk menghadapi adanya risiko. Penelitian yang dilakukan (Kinasih & Mahardika, 2019) membuktikan bahwa *liquidity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan *hedging* karena penggunaan instrumen derivatif sebagai keputusan *hedging* dimana semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi tingkat keputusan *hedging*. Sedangkan menurut (Marhaenis & Artini, 2020) dan (Ariani & Sudiarta, 2017) *liquidity* tidak berpengaruh terhadap keputusan *hedging*. Karena menunjukkan rendahnya nilai *current ratio* menyebabkan peningkatan penggunaan *hedging*, sebaliknya semakin tinggi *current ratio* mengakibatkan penurunan penggunaan *hedging*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai substitusi dari *hedging*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, dan *Liquidity* terhadap Pengambilan Keputusan lindung nilai (*Hedging*) di Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019”.

1.3 Perumusan Masalah

Di Indonesia sudah ada pedoman untuk melaksanakan lindung nilai atau *hedging*. Menimbang dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/8/PBI/2013 tentang “Transaksi Lindung Nilai Kepada Bank”, Bank Indonesia memiliki tujuan mengurangi risiko dengan mencapai dan menjaga kestabilan rupiah, dengan menghimbau kepada seluruh perusahaan di Indonesia untuk bisa melakukan lindung nilai agar dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ketidakpastian dan mengurangi risiko yang diterima perusahaan. Penelitian ini didasari oleh fenomena yang terjadi dengan perusahaan makanan dan minuman yang melakukan transaksi valuta asing namun masih belum melakukan lindung nilai karena dapat mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan. Dan perusahaan harus memahami lindung nilai, seperti waktu yang tepat untuk

mengambil keputusan lindung nilai sehingga perusahaan dapat melindungi nilai dari transaksi lindung nilai hal ini kan menghindari risiko atas ketidakpastian pergerakan nilai tukar.

Disisi lain, terdapat *research gap* diantara penelitian terdahulu mengenai variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, dan *Liquidity* terhadap Pengambilan Keputusan lindung nilai (*Hedging*) di Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019.

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Leverage*, *Firm Size*, *Liquidity* dan pengambilan keputusan lindung nilai (*hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019?
- 2) Apakah *Leverage*, *Firm Size*, *Liquidity* berpengaruh secara simultan terhadap terhadap pengambilan keputusan lindung nilai (*hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019?
- 3) Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai (*hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019?
- 4) Apakah *Firm Size* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai (*hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019?
- 5) Apakah *Liquidity* berpengaruh secara parsial terhadap pengambilan keputusan lindung nilai (*hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019?

Namun adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai beberapa faktor sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh *leverage*, *firm size*, *Liquidity* terhadap pengambilan keputusan lindung nilai di

Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui *Leverage*, *Firm Size*, *Liquidity* dan pengambilan keputusan Lindung Nilai (*Hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Leverage*, *Firm Size*, *Liquidity* terhadap pengambilan keputusan Lindung Nilai (*Hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Leverage* terhadap pengambilan keputusan Lindung Nilai (*Hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Firm Size* terhadap pengambilan keputusan Lindung Nilai (*Hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Liquidity* terhadap pengambilan keputusan Lindung Nilai (*Hedging*) pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan antara lain:

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan wawasan mengenai pengaruh *leverage*, *firm size*, dan *Liquidity* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan bagi peneliti, sebagai acuan dalam meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *hedging*.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1) Bagi Bank Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi bagi Bank Indonesia dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan dalam meminimalisir risiko perdagangan menggunakan valuta asing dengan menerapkan aktivitas *hedging*.
- 2) Bagi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perusahaan sebagai hal yang dapat dianalisis dan dijadikan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan tentang lindung nilai dan pengambilan keputusan lindung nilai.
- 3) Bagi Investor, Penelitian ini dapat menjadi informasi atau wawasan bagi para investor dalam negeri maupun luar negeri untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan menanam investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II merupakan penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan

masalah penelitian. Jenis penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dan yang dijelaskan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

e. BAB V HASIL PENELITIAN DAN SARAN

Bab V merupakan kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yang menjawab perumusan masalah dan disajikan juga saran yang dirumuskan secara kongkrit untuk menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan